

ISSN 2088 - 4753

Indonesian Livestock Journal

Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia

NOMOR 1
VOLUME 1
JANUARI
2011

Diterbitkan oleh :
JURUSAN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN - PETERNAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
KERJASAMA DENGAN IKATAN SARJANA PETERNAKAN INDONESIA (ISPI)



Indonesian Livestock Journal
Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia

ISSN 2088-4753

Volume 1 * Nomor 1 * Januari 2011

DAFTAR ISI

Evaluasi kualitas ransum pabrik pakan komersil ditinjau dari uji banding bentuk crumble, persentase bobot karkas, lemak abdomen dan organ dalam ayam Broiler (Y Retnani, N Saifudin, HRK Dewi & DM Suci)	1 - 7
Sifat kimia dan daya terima abon daging domba dengan pelumuran sari jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>) sebelum pengolahan (Komariah, S Rahayu & S Arbian)	8 - 14
Produksi susu dan status kesehatan sapi perah pada pemberian <i>Aloe barbadensis</i> Miller sebagai suplemen pakan (S Aisyah & ID Rahayu)	15 - 21
Produksi susu domba ekor tipis Jawa yang dipelihara di padang penggembalaan (Jarmuji & Suharyanto)	22 - 28
Kualitas pelayanan koperasi persusuan di Jawa Timur (Siswoyo & A Suryantini)	29 - 41
Produksi antibiotik alami hasil isolasi <i>Aloe barbadensis</i> Miller dan pengujiannya pada mencit (<i>Rattus novvergitus</i> sp.) sebagai model terapi penyakit mastitis (ID Rahayu, SD Hastuti & S Aisyah)	42 - 46
Karakteristik produksi kelinci Rex pra-sapah selama 4 generasi di Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor (B Brahmantiyo, YC Raharjo, M Duldjaman & DV Damayanti)	47 - 50
Kajian pengembangan ternak kerbau berdasarkan potensi sumberdaya di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (Hilmawan F, L Cyrilla & H Nuraini)	51 - 58
Dampak pemberian antelmintik terhadap luas permukaan vili usus halus dan produksi telur ayam (L Zalizar)	59 - 62
Strategi Suplementasi Leguminosa untuk Meningkatkan Penampilan Domba (E Marhaenyanto & S Susanti)	63 - 69

Kajian pengembangan ternak kerbau berdasarkan potensi sumberdaya di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

(Study development of buffalo based on resources potency in Kudus District, Central Java)

Hilmawan F¹⁾, L Cyrilla¹⁾ & H Nuraini¹⁾

¹⁾ Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

*Correspondence author e mail : hennynuraini@gmail.com

Disetujui : 12.12.2010

Abstract

The objectives of this study were to identify animal husbandry resources, analyze area that can be developed as buffalo base and have potency to developing of buffalo based on feeds availability. Data was collected on February 2010. The primary data was collected from interviewed the farmers and official governments using questioner and observation. The secondary data was collected from animal husbandry official, Statistic Center Board (BPS), and Board of Regional Development Planning (BAPPEDA). This study used descriptive analyzes, Location Quotient (LQ) analyzes, and Capacity of Additional Ruminant Population (KPPTR) analyzes. The result showed that climate condition, demand of meat, agricultural area as supplier feed for animal, facilities, and government policy still have the potency to support the buffalo development in Kudus district. However, the official government (agricultural extension agent), organization and capital investment must be increased. Based on result of calculation LQ, showed that Kudus district had three sub districts (LQ>1), that the livestock (buffalo) possession better than the other sub districts. Estimation of KPPTTR showed that Kudus district's KPPTTR values were positive (9,110.65 AU). It means that the population of ruminant in Kudus district still get increased and especially for the buffalo about 1,572.86 AU.

Keywords : buffalo, resources potency, Location Quotient, KPPTTR

PENDAHULUAN

Kerbau merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging. Populasi ternak kerbau di Indonesia masih rendah dan cenderung menurun tiap tahunnya. Populasi kerbau di Indonesia pada tahun 2004 mencapai 2.4 juta ekor dan menurun menjadi 1.93 juta ekor pada tahun 2008, sedangkan pada tahun 2008 populasi ternak sapi potong dan sapi perah mencapai 12.7 juta ekor (BPS 2009). Penurunan populasi kerbau diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang masih dilakukan secara tradisional, tingginya tingkat pemotongan, terbatasnya pakan dan padang penggembalaan alami serta penampilan produksi dan reproduksi yang belum maksimal.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah perindustrian terutama industri rokok di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan sumberdaya alam, fasilitas infrastruktur dan sumberdaya manusia yang dimilikinya menjadikan Kabupaten Kudus memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil ternak kerbau. Ternak kerbau di Kabupaten Kudus lebih terkenal dibanding ternak

sapi mengingat tingginya tingkat permintaan konsumsi daging dari daging kerbau yaitu sebesar 718,462 kg pada tahun 2008. Latar belakang tingginya konsumsi daging kerbau terkait dengan budaya masyarakat Kudus. Menurut kepercayaan orang Kudus tabu menyembelih sapi sehingga ternak kerbau merupakan sumber daging utama. Namun, tingginya konsumsi dan produksi daging kerbau di Kabupaten Kudus tidak seimbang dengan jumlah populasi yang ada. Melihat hal ini, maka peluang pengembangan peternakan kerbau di Kabupaten Kudus masih cukup besar dan berpotensi untuk dikembangkan karena masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat petani peternak.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengidentifikasi sumberdaya peternakan Kabupaten Kudus dalam upaya pengembangan ternak kerbau, (2) menganalisis wilayah basis pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kudus, (3) menganalisis wilayah Kabupaten Kudus yang berpotensi dalam penambahan daya tampung ternak kerbau terhadap ketersediaan lahan penghasil hijauan pakan ternak di Kabupaten Kudus.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yaitu di Kecamatan Jati, Jekulo dan Kaliwungu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2010. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan daftar pertanyaan di kuesioner kepada peternak terpilih (sampel) sebanyak 30 orang dan pengamatan langsung ke lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait di Kabupaten Kudus seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah serta kantor pemerintahan terpilih. Penentuan sampel dilakukan secara bertahap yaitu secara *purposive* dan *convenience sampling*.

Analisis data dilakukan dengan tiga macam metode. Pertama dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan umum peternakan kerbau di Kabupaten Kudus. Kedua dengan analisis *LQ (Locations Quotient)* untuk menganalisis keadaan suatu wilayah apakah wilayah tersebut

merupakan sektor basis atau nonbasis, dalam hal ini khususnya untuk populasi ternak kerbau. Ketiga dengan analisis KPPTR yang didasarkan pada metode "Pengembangan Pemetaan Potensi Wilayah" yang dilihat dari dua sumberdaya yaitu lahan dan tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak 51 km di sebelah Timur Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42,517 ha yang terdiri atas 20,687 ha (48.66 %) merupakan lahan pertanian sawah dan 7,563 ha (17.79 %) adalah lahan pertanian bukan sawah. Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada akhir tahun 2008 sebesar 752,921 jiwa, terdiri atas 372,761 jiwa laki-laki (49.51 %) dan 380,160 jiwa perempuan (50.49 %) dengan rata-rata kepadatan penduduk mencapai 1,771 jiwa/km² (BPS Kabupaten Kudus 2009). Populasi ternak di Kabupaten Kudus tahun 2008 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Total populasi ternak tiap kecamatan Kabupaten Kudus tahun 2008 (ekor)

Kecamatan	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Ayam Buras	Ayam Ras	Itik	Puyuh
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Kaliwungu	24	236	407	12	3.737	426	43.518	77.550	2.555	0
Kota	146	272	19	3	356	130	8.741	30.899	519	750
Jati	10	124	268	9	1.287	110	68.937	69.509	1.742	0
Undaan	0	938	86	20	672	3.674	72.393	24.750	9.781	0
Mejobo	43	282	67	15	1.770	445	35.789	0	1.015	600
Jekulo	1	438	405	52	3.046	3.394	51.689	771.000	5.841	3.900
Bae	56	819	178	11	7.369	1.059	20.432	115.000	973	0
Gebog	0	755	185	22	10.962	576	49.054	709.000	3.197	15.125
Dawe	10	3.441	179	27	11.020	10.808	57.586	1.292.590	6.330	32.700
Total	290	7.305	1.794	171	40.219	20.622	408.139	3.090.298	31.953	53.075

Sumber : BPS Kabupaten Kudus (2009)

Sektor peternakan terutama ternak ruminansia dan unggas banyak dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten Kudus terutama yang berdomisili di wilayah pedesaan. Hal itu dikarenakan masyarakat pedesaan yang umumnya sebagai petani mengusahakan ternak yang diintegrasikan dengan lahan pertanian yang ada.

Sumberdaya pendukung peternakan

Sumberdaya alam

Kondisi Iklim. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Kudus berkisar antara 19.9°C sampai dengan 27.6°C dan memiliki kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 71.7% sampai dengan 81.7%. Kabupaten Kudus bercurah hujan relatif rendah rata-rata di bawah 2,000 mm/tahun (1,913 mm/tahun) dan memiliki hari hujan rata-rata 97 hari/tahun (BPS Kabupaten Kudus 2009). Curah hujan ini erat kaitannya dengan ketersediaan air dan ketersediaan hijauan pakan.

Kendala yang dimiliki pada sumberdaya alam di Kabupaten Kudus adalah saat rawan bencana. Bencana yang biasa melanda beberapa wilayah di Kabupaten Kudus adalah banjir dan kekeringan. Saat kemarau, terjadi kekeringan sehingga terjadi kelangkaan sumber pakan yaitu hijauan dan kebutuhan air bagi ternak. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap daya adaptasi ternak kerbau terutama kerbau rawa yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Kudus. Air bagi ternak kerbau sangatlah penting karena ternak kerbau merupakan ternak *semi aquatic* yang memiliki kebiasaan berkubang karena kebiasaan hidupnya di lingkungan dengan kondisi relatif kering. Saat kemarau tiba, perihal pakan bagi ternak kerbau bukanlah merupakan permasalahan yang serius bagi peternak karena ternak kerbau dapat diberi hijauan pakan dalam kondisi kurang berkualitas (hijauan protein sangat rendah dan banyak serat kasarnya). Hal ini dimungkinkan karena karakteristik

fisiologi pencernaan dan kapasitas perut ternak kerbau yang relatif besar (Suhubdy 2007).

Lahan. Kabupaten Kudus masih memiliki lahan penghasil hijauan pakan. Potensi sumber hijauan pakan dapat dilihat dari kapasitas tampung ternak ruminansia di tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus sendiri hanya memiliki luasan padang rumput yang minim hanya seluas satu hektar. Minimnya luasan padang rumput di Kabupaten Kudus disebabkan para peternak kerbau tidak memiliki lahan khusus untuk bertanam kebun hijauan makanan ternak.

Melihat kepada sumber keterkaitan pasokan pakan, maka sudah seyakinya diupayakan pemanfaatan lahan lain di luar sub sektor peternakan untuk diintegrasikan dengan ternak, misalnya ternak dengan perkebunan kelapa, ternak dengan kehutanan dapat dibuatkan suatu areal *silvopastural*. Selain itu, perlu melakukan reformasi di bidang pertanian (agraria) untuk menjamin tersedianya lahan untuk padang penggembalaan,

maupun lahan untuk sumber pakan, seperti misalnya areal pertanaman jagung untuk pakan ternak (*corn beef*) (Dilaga 2006).

Populasi ternak kerbau. Populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Kudus adalah kerbau rawa untuk produksi daging. Populasi ternak kerbau di Kabupaten Kudus tergolong masih sedikit dan jauh di bawah populasi ternak sapi potong bahkan mengalami penurunan. Beberapa penyebab menurunnya populasi ternak kerbau ini antara lain :1) semakin tingginya pemotongan kerbau terkait permintaan konsumsi masyarakat yang tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak, 2) keterbatasan lahan penggembalaan bagi ternak kerbau, 3) sistem reproduksi yang tergolong lamban dan 4) kecenderungan masyarakat yang lebih tertarik berbudidaya ternak sapi potong terkait perputaran modal yang cepat. Rincian populasi ternak kerbau berdasarkan umur di setiap kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2008 tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi ternak kerbau berdasarkan umur di tiap kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2008

Kecamatan	Jumlah Ternak Kerbau					
	Anak		Muda		Dewasa	
	Ekor	ST	Ekor	ST	Ekor	ST
Kaliwungu	87	21.75	112	56.0	208	208
Kota	4	1.00	5	2.5	10	10
Jati	57	14.25	74	37.0	137	137
Undaan	18	4.50	24	12.0	44	44
Mejobo	14	3.50	19	9.5	34	34
Jekulo	86	21.50	112	56.0	207	207
Bae	38	9.50	49	24.5	91	91
Gebog	40	10.00	51	25.5	94	94
Dawe	38	9.50	50	25.0	91	91
TOTAL	382	95.50	496	248	916	916

Sumber : BPS Kabupaten Kudus (2009) (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Kudus masih sedikit sebesar 1.259,5 ST. Hal ini berlawanan dengan permintaan pasokan daging kerbau di Kabupaten Kudus. Permintaan konsumsi daging kerbau Kabupaten Kudus relatif tinggi (718,462 kg) karena terkait selera masyarakat Kudus yang lebih menyukai daging kerbau daripada daging ternak ruminansia lainnya. Tingginya permintaan konsumsi daging kerbau di Kabupaten Kudus terkait dengan tradisi masyarakat Kudus yang sudah turun-temurun yakni merasa tabu apabila mengonsumsi daging sapi. Adanya hal demikian menyebabkan masyarakat Kudus lebih cenderung mengonsumsi daging kerbau sebagai pengganti daging sapi.

Permintaan konsumsi daging kerbau di Kabupaten Kudus tidak sepenuhnya dipenuhi dari populasi ternak di dalam kabupaten mengingat populasinya yang masih sedikit, melainkan didatangkan dari luar wilayah Kabupaten Kudus berupa ternak hidup maupun karkas kerbau.

Pemasukan ternak kerbau hidup tiap bulannya pada tahun 2009 adalah berasal dari Bandung

sebanyak 32 ekor, Magelang 142 ekor dan berupa karkas kerbau dari Demak sebanyak 150 kuintal (Dinas Pertanian, Perikanan, Kehutanan Kudus 2010).

Sumberdaya manusia.

Karakteristik peternak. Di Kabupaten Kudus sebesar 50% usia peternak berada pada usia 48 sampai 58 tahun. Rata-rata usia peternak adalah 46.8 tahun. Hal ini serupa dengan karakteristik peternak kerbau di Kabupaten Pandeglang dimana rata-rata usia peternak adalah 47.3 tahun (Ketaren 1999). Usia peternak kerbau tersebut tergolong usia produktif. Sebagian besar usia peternak berada di usia tua (50%) dikarenakan golongan muda cenderung kurang berminat berusaha di bidang peternakan. Golongan muda lebih cenderung memilih bekerja di pabrik atau merantau ke luar kota sebagai buruh bangunan.

Tingkat pendidikan formal peternak masih tergolong rendah yaitu 70% hanya sampai pada tingkat sekolah dasar (SD). Pendidikan formal peternak kerbau di Kabupaten Kudus dominan lulusan SD (70%) dikarenakan anggapan peternak yang lebih memilih langsung bekerja sebagai

petani-peternak yang mendatangkan uang daripada melanjutkan sekolah. Adanya pendidikan formal peternak yang rendah, tidak menghalangi usaha pengembangan ternak kerbau karena pendidikan nonformal terutama pelatihan teknis budidaya ternak kerbau jauh lebih penting dibandingkan pendidikan formal. Selain itu, keterbatasan pendidikan formal peternak justru dapat memacu kinerja para aparat dinas (penyuluh lapang) dalam memperkenalkan teknologi baru (inovasi) kepada para peternak.

Sebesar 56.67% dan 20% peternak bermatapencaharian utama sebagai petani dan buruh tani. Mata pencaharian peternak kerbau sebagian besar petani karena peternak memiliki dan mengelola lahan pertanian yang telah diturunkan dari orang tua peternak.

Dari sisi pengalaman beternak, sebesar 40% peternak memiliki pengalaman beternak selama 22 sampai 30 tahun dengan rata-rata pengalaman selama 18.3 tahun. Pengalaman peternak kerbau yang tinggi ini dikarenakan peternak memulai usaha beternak sejak masih kecil yaitu sejak lulus SD dan lebih cenderung bekerja sebagai petani-peternak. Sebagian besar usaha pemeliharaan ternak kerbau merupakan usaha turun-temurun dan sebagai usaha sampingan. Jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan oleh peternak kerbau berkisar 3-5 orang (70%) dengan rata-rata tiap keluarga peternak sebesar empat orang dan tergolong kecil. Jumlah tanggungan keluarga yang kecil berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran keluarga. Hal ini karena jumlah tanggungan keluarga yang kecil maka pengeluaran peternak juga kecil sehingga peternak dapat mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk keperluan usaha ternak kerbau.

Karakteristik aparat. Aparat dinas peternakan di Kabupaten Kudus ini bernaung di bawah Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Kudus. Aparat dinas bagian peternakan di Kabupaten Kudus ada 19 orang dan 66 orang sebagai penyuluh pertanian lapang. Penyuluh pertanian lapang di Kabupaten Kudus memiliki tugas yang multifungsi yaitu dapat memberikan penyuluhan mengenai bidang pertanian, peternakan, maupun perikanan. Tiap pegawai penyuluh pertanian ini bertanggung jawab terhadap dua desa/kelurahan di Kabupaten Kudus.

Fasilitas infrastruktur

Kabupaten Kudus memiliki beberapa fasilitas infrastruktur pendukung peternakan. Fasilitas tersebut di antaranya adanya Rumah Potong Hewan (RPH), Pasar Ternak, Pusat Kesehatan Hewan dan Reproduksi Ternak serta Taman Ternak. Kepemilikan rumah potong hewan (RPH) di Kabupaten Kudus berada di pihak pemerintah dan swasta (TPH). Pasar ternak terbesar terdapat di

Tabel 3. Karakteristik peternak kerbau di Kabupaten Kudus

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia (tahun)		
	27 - 37	3	10,00
	38 - 47	12	40,00
2	48 - 58	15	50,00
	Pendidikan Formal		
	SD/ sederajat	21	70,00
3	SMP/ sederajat	7	23,33
	SMA/ sederajat	2	6,67
4	Mata Pencaharian		
	Petani	17	56,67
	Buruh Tani	6	20,00
	Buruh Pabrik	2	6,67
	Pedagang	2	6,67
	Wiraswasta	2	6,67
	PNS/ Pegawai	1	3,33
5	Pengalaman Beternak (tahun)		
	3 - 11	10	33,33
	12 - 21	8	26,67
6	22 - 30	12	40,00
	Jumlah Tanggungan (orang)		
	0 - 2	2	6,67
7	3 - 5	21	70,00
	6 - 8	7	23,33

Pasar Ternak Kudus yang hanya beroperasi tiap pasaran tertentu (*kliwon*). Pusat Kesehatan Hewan dan Reproduksi Ternak di Kabupaten Kudus berperan dalam pelayanan kesehatan dan reproduksi ternak seperti program inseminasi buatan. Inseminasi buatan khusus ternak kerbau sendiri saat ini sudah sangat jarang. Taman Ternak memiliki fungsi sebagai demplot (*demonstration plot*) atau media penyuluhan ke peternak. Info-info tentang budidaya ternak tersedia juga di Taman Ternak.

Tata laksana budidaya ternak kerbau

Pemeliharaan ternak kerbau.

Sebanyak 73.33% peternak memelihara ternak kerbau secara semiintensif. Hal ini serupa dengan sistem pemeliharaan kerbau di Kabupaten Brebes dimana ternak kerbau dipelihara secara semi intensif dengan memberikan hijauan di kandang dan sore hari dibawa ke sungai (kandang kerbau terletak di tepi sungai) (Zulbardi & Kusumaningrum 2005). Pemeliharaan semiintensif umumnya dilakukan oleh peternak di sekitar persawahan bera atau bantaran sungai yang memiliki lahan rerumputan sebagai areal penggembalaan. Pemeliharaan intensif dilakukan oleh peternak kerbau yang di sekitar perkandangan tidak memiliki lahan penggembalaan. Sebesar 59.1% peternak menggembalakan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari, sedangkan 40.9% menggembalakan saat sore hari.

Ternak kerbau di Kabupaten Kudus umumnya tidak dilakukan identifikasi ternak. Kepemilikan ternak kerbau bervariasi mulai dari dua ekor sampai 13 ekor. Sistem perkawinan ternak kerbau oleh peternak di Kabupaten Kudus berupa kawin alam (*pasture mating*) dan tidak diatur oleh peternak. Program inseminasi buatan (IB) untuk ternak kerbau

IB pada kerbau di Kabupaten Kudus terakhir diadakan tahun 2006.

Perkandangan

Tipe kandang peternak di Kabupaten Kudus adalah tipe kandang koloni. Kandang umumnya beratap genteng, berdinding kayu/bambu, berlantai tanah dan sebagian besar tidak memiliki tempat pakan. Penggunaan lantai tanah yang dipadatkan sebagai alas kandang dilakukan karena kerbau memiliki teracak yang besar dan kuat, apabila digunakan alas semen dalam perkandangan dikhawatirkan terjadi kerusakan alas dan memperbesar biaya produksi. Sebanyak 50%, jarak antara permukiman peternak dengan perkandangan sekitar satu sampai lima meter. Lokasi perkandangan di Kecamatan Jati terletak jauh dari lokasi permukiman penduduk/peternak dan terletak di wilayah khusus kandang ternak kerbau yang menempati lahan milik bagian pengairan. Peralatan yang digunakan peternak dalam pemeliharaan ternak kerbau antara lain sabit, karung, sepeda motor/kayuh, ember, cangkul, sapu, selang plastik, dan pompa air. Peralatan tersebut umumnya dimiliki secara pribadi oleh peternak.

Pemberian pakan dan minum

Peternak kerbau di Kabupaten Kudus memberikan pakan berupa hijauan dengan sistem *cut and carry* dan kombinasi antara sistem *cut and carry* dan penggembalaan. Kombinasi antara sistem *cut and carry* dan penggembalaan ini diterapkan bagi peternak yang memelihara kerbau secara semi intensif dimana pakan diberikan saat kerbau digembalakan dan berada di kandang. Sistem *cut and carry* diterapkan bagi para peternak yang memelihara ternak kerbau secara intensif dengan memberikan hijauan pakan hanya di dalam kandang. Hijauan pakan diperoleh peternak dari jerami sisa pertanian dan lahan pertanian seperti sawah bera, bantaran sungai, padang rumput kultivar dan sebagainya. Para peternak kerbau di Kabupaten Kudus umumnya masih menggunakan pakan hijauan sebagai pakan utamanya dan sangat jarang yang mengkombinasikannya dengan pakan konsentrat. Hal ini dapat menjadi kendala dalam pemeliharaan ternak kerbau. Suhubdy (2007) menyatakan bahwa salah satu kendala beternak kerbau adalah adanya anggapan tradisional (*traditional image*) yaitu kebanyakan petani menyatakan bahwa ternak herbivora harus disajikan pakan yang segar dan berwarna hijau (dedaunan, rerumputan, leguminosa dan/atau pepohonan). Pemberian minum diberikan saat kerbau dimandikan di sungai dan bagi peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan intensif diberikan dengan ember di dalam kandang. Sumber air bagi pemelihara sistem intensif berasal dari sumur dan diberikan saat siang hari.

Penanggulangan penyakit

Penyakit yang umumnya menyerang ternak kerbau di Kabupaten Kudus adalah kembung, kudisan dan *cacingan*. Penanggulangannya masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, namun ada juga yang dengan menggunakan obat dari mantri hewan.

Pemasaran

Peternak kerbau di Kabupaten Kudus memasarkan ternaknya lewat bantuan pihak lain seperti belantik yang berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus. Peternak umumnya menjual kerbau miliknya saat ada kebutuhan besar dan mendesak. Harga jual kerbau pun bervariasi tergantung permintaan. Para belantik kerbau umumnya memasarkan kerbau ke RPH pemerintah atau para jagal di beberapa wilayah Kabupaten Kudus atau dijual di Pasar Ternak Kudus. Pemasaran ternak kerbau ke luar wilayah Kabupaten Kudus tidak dilakukan mengingat Kabupaten Kudus sendiri masih mendatangkan ternak kerbau dari luar wilayah kabupaten terkait kebutuhan konsumsi masyarakat yang besar.

Harga pemasaran ternak kerbau di Kabupaten Kudus masih tergantung para belantik sehingga posisi tawar peternak terhadap harga kerbau rendah. Posisi tawar peternak kerbau yang rendah ini dapat diatasi dengan keberadaan pihak yang memiliki keilmuan tentang peternakan di tengah masyarakat peternak atau dengan adanya peranan kelompok ternak kerbau yang kuat. Adanya pihak-pihak tersebut dapat menjadikan peternak memiliki kekuatan tersendiri dalam penentuan posisi tawar saat pemasaran ternak.

Kelembagaan

Kelembagaan ternak yang mendukung usaha peternakan kerbau di Kabupaten Kudus belum tersebar di setiap kecamatan. Kelembagaan ternak ini dapat dilihat dari adanya kelompok ternak kerbau di Kabupaten Kudus. Kelompok ternak kerbau di Kabupaten Kudus masih sedikit dan hanya berkembang di wilayah yang merupakan pusat pengembangan kerbau serta yang memiliki populasi kerbau tinggi. Awalnya keberadaan kelompok ternak kerbau di Kabupaten Kudus terdapat di beberapa kecamatan selain di ketiga wilayah kecamatan pengembangan, namun seiring dengan menurunnya populasi ternak kerbau maka keberadaan beberapa kelompok ternak tersebut lambat laun tidak aktif.

Permodalan bibit ternak yang dialokasikan untuk ternak kerbau di Kabupaten Kudus sampai saat ini belum terealisasi meskipun sudah diwacanakan. Permodalan bibit yang ada masih didominasi oleh ternak sapi potong seperti bantuan kredit lunak dari Bank Pemerintah.

Rencananya pada tahun 2010, pemerintah provinsi akan memberikan bantuan ternak kerbau sebanyak 25 ekor.

Peran pemerintah Kabupaten Kudus

Sub sektor peternakan di Kabupaten Kudus yang berada di bawah naungan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan memiliki program sebagai realisasi kebijakan daerah dalam upaya pengembangan ternak kerbau. Upaya tersebut saat ini lebih difokuskan pada penyelamatan populasi ternak kerbau yang semakin menurun tiap tahun. Program dinas tersebut di antaranya : 1) memperbaiki dan meningkatkan sarana-prasarana peternakan seperti pem-bangunan jalan usaha ternak, yang ditujukan untuk meningkatkan akses menuju kawasan peternakan, 2) penambahan populasi ternak kerbau (dengan pemberian gaduhan dari pemerintah, rencana adanya bantuan ternak kerbau dari pemerintah provinsi sebanyak 25 ekor pada tahun 2010), 3) peningkatan pembinaan intensifikasi budidaya dan memperbaiki teknologi pakan, 4) penciptaan lokasi wilayah (*cluster*) khusus ternak kerbau seperti di Desa Pasuruhan Lor, 5) penciptaan kawasan sentra ternak kerbau lainnya (*cluster*) seperti di wilayah Kecamatan Jekulo dan Kecamatan Mejobo yang merupakan wacana tahun 2010, 6) kiriman semen beku kerbau Murrah dari Balai Inseminasi Buatan (BIB) Ungaran yang merupakan wacana tahun 2010, 7) berusaha memantau pematangan betina produktif. Adapun program dari pihak pemerintah propinsi adalah dengan penyelenggaraan kompetisi performa ternak kerbau se-Propinsi Jawa Tengah

di Kabupaten Brebes tahun 2009 dimana Kabupaten Kudus meraih peringkat II.

Kelompok wilayah pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kudus

Kelompok wilayah pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kudus dapat dilihat dari nilai LQ dan nilai KPPTTR untuk dapat diketahui potensinya guna dapat dikembangkan sebagai suatu sentra produksi ternak kerbau. Kabupaten Kudus yang memiliki sembilan kecamatan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok wilayah pengembangan ternak kerbau. Pengelompokkan ini didasarkan atas nilai LQ dan nilai KPPTTR tiap kecamatan. Kelompok wilayah pengem-bangan ternak kerbau dapat dilihat pada Tabel 4.

Kelompok wilayah I

Kelompok wilayah I adalah kelompok wilayah dengan nilai KPPTTR positif dan LQ>1. Kelompok wilayah ini meliputi wilayah Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Jekulo dan Kecamatan Jati. Hal ini berarti bahwa wilayah kecamatan di kelompok ini memiliki ketersediaan hijauan makanan ternak yang cukup untuk mengimbangi peningkatan populasi ternak sebesar nilai KPPTTR tersebut. Selain itu tingkat kepemilikan ternak kerbau di ketiga kecamatan tersebut relatif lebih baik daripada tingkat kepemilikan ternak kerbau secara keseluruhan di Kabupaten Kudus.

Kepemilikan ternak kerbau di ketiga kecamatan ini relatif lebih baik dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Kudus. Tingginya populasi ternak kerbau di ketiga kecamatan ini terkait dengan

Tabel 4. Kelompok wilayah pengembangan ternak kerbau Kabupaten Kudus

Kelompok	Kriteria	Kecamatan	LQ	KPPTTR (ST)	Peningkatan Populasi Kerbau (ST)
I	KPPTTR positif, LQ>1	Jati	4.45	537.370	238.00
		Kaliwungu	3.23	899.655	289.39
		Jekulo	2.36	3,227.685	757.96
II	KPPTTR positif, LQ<1	Undaan	0.54	3,664.485	195.10
		Gebog	0.71	860.010	61.03
		Mejobo	0.94	1,023.695	95.56
III	KPPTTR negatif, LQ<1	Bae	0.79	-662.390	-51.88
		Dawe	0.27	-243.395	-5.25
		Kota	0.36	-196.465	-7.04

tradisi masya-rakat setempat yang telah turun temurun dalam beternak kerbau dan adanya kelembagaan ternak kerbau (kelompok ternak).

Ketiga kecamatan ini merupakan konsentrasi pemerintah daerah untuk pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kudus. Secara keseluruhan kelompok wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai wilayah produsen bibit ternak kerbau maupun penggemukkan ternak kerbau terkait adanya ketersediaan lahan pertanian sebagai penyedia hijauan pakan.

Kelompok wilayah II

Kelompok wilayah II adalah kelompok wilayah

dengan nilai KPPTTR positif dan LQ<1. Kelompok wilayah ini meliputi wilayah Kecamatan Undaan, Kecamatan Gebog dan Kecamatan Mejobo. Hal ini berarti bahwa kecamatan-kecamatan di kelompok ini memiliki ketersediaan hijauan makanan ternak yang cukup untuk mengimbangi peningkatan populasi ternak sebesar nilai KPPTTR tersebut. Namun, tingkat kepemilikan ternak kerbau di kecamatan ini tidak sebaik tingkat kepemilikan secara keseluruhan di Kabupaten Kudus. Hal ini karena masyarakat Kecamatan Undaan, Kecamatan Gebog dan Kecamatan Mejobo lebih cenderung beternak ruminansia selain kerbau serta ada yang beternak kerbau namun dalam jumlah

yang rendah. Kelompok wilayah kecamatan ini dapat diarahkan sebagai wilayah penyangga bagi penyediaan komoditas ternak dan daya dukung lahan, misalnya kegiatan perdagangan, pembibitan dan/atau bahkan penyediaan pakan bagi dalam kecamatan sendiri maupun kecamatan lainnya di dalam lingkup Kabupaten Kudus. Belum adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan ternak kerbau di kelompok wilayah ini menyebabkan populasi ternak kerbau tidak sebaik di wilayah kecamatan lainnya seperti Kecamatan Kaliwungu, Jati dan Jekulo.

Kelompok wilayah III

Kelompok wilayah III adalah kelompok yang memiliki nilai KPPTR negatif dan $LQ < 1$. Kelompok wilayah ini meliputi wilayah Kecamatan Bae, Kecamatan Kota dan Kecamatan Dawe. Hal ini berarti bahwa ketersediaan hijauan makanan ternak di wilayah ini telah dimanfaatkan secara optimal, bahkan terjadi kelebihan populasi (*overload*) sebesar nilai KPPTR tersebut. Ketersediaan hijauan makanan ternak di wilayah kecamatan ini kurang dan tingkat kepemilikan ternak kerbau tidak sebaik tingkat kepemilikan secara keseluruhan di Kabupaten Kudus.

Kepemilikan ternak kerbau di wilayah ini relatif tidak sebaik kepemilikan secara keseluruhan di Kabupaten Kudus sehingga tidak menjadi sektor basis ternak kerbau. Dilihat dari segi perwilayahan (lahan garapan pertanian) sebagai penyedia hijauan pakan ternak, kelompok wilayah ini sudah tidak dapat ditingkatkan lagi populasi ternak ruminansianya. Kecamatan Dawe merupakan wilayah pegunungan di Kabupaten Kudus yang sarat dengan lahan pertanian. Namun adanya lahan pertanian tersebut yang pada dasarnya sebagai penyedia hijauan pakan ternak tidak mencukupi bagi kebutuhan ternak mengingat total populasi ternak ruminansia yang berlebih sebesar nilai KPPTR wilayah tersebut. Kecamatan Kota dan Kecamatan Bae dalam pola pemanfaatan ruang Kabupaten Kudus termasuk sub wilayah pembangunan I. Wilayah ini merupakan wilayah perkotaan. Syamsu (2007) menyatakan bagi wilayah yang bernilai KPPTR negatif diperlukan upaya pemanfaatan sumber hijauan lain selain yang bersumber dari padang penggembalaan seperti pemanfaatan dan penanaman pohon, pemanfaatan limbah pertanian, industri pertanian, perkebunan, atau sumber hijauan pakan lainnya.

Adanya keterbatasan lahan penghasil hijauan pakan ternak dan tingginya populasi ternak ruminansia ini maka kelompok wilayah ini (Kecamatan Dawe, Bae dan Kota) akan lebih sesuai bila dijadikan sebagai wilayah industri pengolahan hasil ternak, pengolahan pakan ternak dan

perdagangan ternak.

KESIMPULAN

Sumberdaya peternakan yang menjadi potensi dalam pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kudus antara lain adalah kondisi agroklimat dan lahan pertanian sebagai penyedia pakan, tingkat permintaan masyarakat, fasilitas infrastruktur dan kebijakan/program pemerintah. Adapun sumberdaya yang dapat menjadi kendala di antaranya adalah kelembagaan (kelompok ternak), permodalan dan ketersediaan aparat dinas yang memadai (penyuluh lapang).

Berdasarkan analisis LQ, Kabupaten Kudus memiliki tiga kecamatan dengan tingkat kepemilikan ternak kerbau yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Jati, Kecamatan Kaliwungu dan Kecamatan Jekulo.

Kabupaten Kudus masih dapat ditingkatkan populasi ternak kerbau sebesar 1.572,86 ST. Kecamatan yang masih memiliki daya tampung ternak ruminansia terutama ternak kerbau adalah Kecamatan Undaan, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Mejobo, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Gebog, dan Kecamatan Jati.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sub Bagian Peternakan, Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Kudus, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kudus dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus atas informasi data-data yang mendukung penelitian. Kepada masyarakat peternak kerbau di Kecamatan Jati, Kecamatan Kaliwungu dan Kecamatan Jekulo kami ucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. 2009. Kudus dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. Kudus.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Statistika Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dilaga SH. 2006. Ketahanan pakan menuju swasembada daging 2010. Prosiding Seminar Pengkajian Ilmu dan Teknologi Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Dinas Pertanian, Perikanan, Kehutanan Kabupaten Kudus. 2010. Laporan Tahunan 2009. Kudus.
- Ketaren G. W. 1999. Perencanaan pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pandeglang,

Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan,
Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Suhubdy. 2007. Strategi penyediaan pakan untuk pengembangan usaha ternak kerbau. Jurnal. Pusat Kajian Sistem Produksi Ternak Gembala dan Padang Penggembalaan Kawasan Tropis Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram.

Syamsul JA. 2007. Padang gembalaan sebagai penyedia hijauan makanan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan. Makalah Sosialisasi Pengelolaan Lahan dan Air. Makassar.

Zulbardi M & DA Kusumaningrum. 2005. Penampilan produksi ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalus*) di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak, Bogor.